

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik Palestina-Israel telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang. Menurut CNBC Indonesia pada tanggal 25 November 2023, konflik ini berawal sejak tahun 1917 dan telah menjadi salah satu persoalan yang paling rumit dan kontroversial di tingkat global. Ketegangan berkepanjangan ini tidak hanya memengaruhi kehidupan penduduk di kawasan tersebut, tetapi juga menjadi sorotan dunia internasional (Prawira et al., 2021). Hingga saat ini konflik tersebut masih terus berlanjut tanpa ada penyelesaian yang jelas. Dilansir dalam laman berita di liputan6.com pada tanggal 21 Maret 2024 *Anadolu Agency* (kantor berita Turki) , korban jiwa di pihak Palestina telah mencapai 24.100 orang per Januari 2024. Dilaporkan pula bahwa Israel dengan bantuan Amerika Serikat berencana meningkatkan intensitas serangan ke Palestina.

Masyarakat Indonesia mengawasi dengan cermat dinamika konflik Israel-Palestina mengingat adanya relasi yang mendalam antara Indonesia dan Palestina. Kedekatan ini berakar pada kontribusi historis Palestina sebagai salah satu negara perintis yang memberikan pengakuan terhadap kemerdekaan Republik Indonesia, serta peran signifikan yang dimainkannya dalam mendukung perjuangan bangsa Indonesia meraih kemerdekaannya. Seorang mufti asal Palestina, Syaikh Muhammad Amin Al-Hamusaini, berkontribusi besar dalam menyebarkan informasi tentang kemerdekaan Indonesia ke seluruh negara di Timur Tengah, yang berujung pada pengakuan kemerdekaan Indonesia oleh Mesir pada tahun 1947, diikuti oleh negara-negara lain di kawasan tersebut. Setelah meraih kemerdekaan, Indonesia menjadi salah satu negara terdepan yang mendukung dan membantu Palestina dalam menghadapi penindasan yang dilakukan oleh Israel (Rifki Eliandy et al., 2021).

Kemajuan media internasional dan nasional di Indonesia telah membuka pintu akses terhadap berbagai sumber informasi, mengakibatkan melimpahnya informasi

yang tersedia bagi masyarakat. Melalui berbagai media Platform seperti Facebook, Instagram, Youtube dan Tiktok telah menjadi sarana penting untuk menyuarakan pendapat dan dukungan terhadap berbagai isu sosial, termasuk konflik ini. Khususnya Penggunaan Aplikasi Tiktok yang saat ini banyak dimintai. Dilansir dalam laman Kompas.com pada tanggal 28 Oktober 2024 Pengguna aplikasi Tiktok menduduki peringkat pertama, tembus di angka 157,6 juta pengguna per juli 2024. Tiktok, platform yang diperkenalkan pada 2016, mengalami pertumbuhan signifikan hingga menjadi salah satu media sosial dengan popularitas tertinggi secara global, khususnya di lingkungan anak muda. Melalui konten video singkat yang atraktif, Tiktok menciptakan wadah yang memungkinkan penggunanya mengaktualisasikan diri dan menyalurkan pemikiran dengan pendekatan kreatif.

Dalam ranah gerakan sosial, platform ini telah dimanfaatkan sebagai media penyebaran informasi mengenai beragam persoalan, mencakup HAM, keadilan sosial, serta konflik antarnegara. Tiktok menyediakan ruang bagi penggunanya untuk menampilkan ekspresi diri dan mendistribusikan gagasan secara inovatif.. Dalam konteks aktivisme, Tiktok telah digunakan untuk menyebarkan kesadaran tentang berbagai isu, termasuk hak asasi manusia, keadilan sosial, dan konflik internasional. Menurut penelitian oleh Smith et al. (2021), Tiktok telah menjadi alat yang efektif untuk mobilisasi sosial, memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi dan membangun solidaritas di antara komunitas yang lebih luas. (Aulia 2020)

"We Will Not Go Down" yang diciptakan Michael Heart menjadi salah satu lagu yang kerap digunakan dalam konteks ini, menjadi lambang perjuangan dan kebersamaan dengan masyarakat Palestina (Reza Pahlevi, 2024). Lagu tersebut ditulis Michael Heart pada 2004 sebagai tanggapan atas serangan Israel ke Gaza. Dengan lirik yang mengandung emosi mendalam dan semangat juang, lagu ini telah menjadi simbol penting dalam pergerakan solidaritas untuk Palestina. Karya ini menggambarkan penderitaan rakyat Palestina serta tekad mereka untuk bertahan di tengah berbagai kesulitan. Di platform Tiktok, lagu ini sering dijadikan musik latar untuk konten yang membahas persoalan Palestina, termasuk aksi demonstrasi, pengumpulan dana, dan kampanye penyadaran. Penggunaan lagu ini dalam video

TikTok tidak hanya menyuntikkan nuansa emosional, tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh kreator konten.

Penggunaan lagu "*We Will Not Go Down*" sebagai *backsound* dalam video TikTok mencerminkan bagaimana musik dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial. Menurut penelitian oleh Johnson (2022), musik dalam bentuk *voice* memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi dan membangun identitas kolektif, yang sangat penting dalam konteks aktivisme. Dalam hal ini, lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai penguat pesan yang disampaikan oleh pengguna TikTok. Dengan demikian, analisis terhadap penggunaan lagu ini dalam konteks dukungan terhadap Palestina menjadi penting untuk memahami dinamika aktivisme digital di era modern.

Meskipun penelitian semiotika terhadap musik dan media sosial telah berkembang, terdapat kesenjangan signifikan dalam analisis mendalam mengenai bagaimana makna semiotik dari lagu "*We Will Not Go Down*" berinteraksi dengan elemen visual konten TikTok dalam konteks konflik Palestina-Israel. Selain itu, belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis kesesuaian kontekstual antara pesan musikal dengan representasi visual dalam platform media sosial untuk isu geopolitik yang sensitif. Penelitian sebelumnya cenderung membahas musik dan media sosial secara terpisah, tanpa mengintegrasikan analisis semiotika Barthes terhadap fenomena konvergensi audio-visual dalam aktivisme digital.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis hubungan sinergis antara elemen musikal dan visual dalam konten TikTok, khususnya dalam konteks konflik Palestina-Israel yang belum pernah dikaji sebelumnya. Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan interdisipliner yang mengombinasikan analisis semiotika musik dengan studi media sosial dan aktivisme digital, serta evaluasi kesesuaian kontekstual budaya-sosial dalam penggunaan musik sebagai *backsound* untuk narasi politik di platform digital. Penelitian ini juga pionir dalam mengkaji bagaimana platform TikTok menjadi ruang konstruksi makna politik melalui kombinasi audio-visual yang belum dieksplorasi dalam literatur akademik sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berikut ini masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang :

1. Belum adanya kajian mendalam mengenai konstruksi makna semiotik Roland Barthes terhadap lagu "*We Will Not Go Down*" dan representasi visual konten TikTok dalam konteks konflik Palestina-Israel, yang mencakup analisis tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos dalam fenomena konvergensi audio-visual pada platform media sosial.
2. Keterbatasan eksplorasi akademik mengenai evaluasi kesesuaian kontekstual antara pesan musikal lagu "*We Will Not Go Down*" dengan representasi visual konten TikTok dalam dimensi budaya dan sosial, khususnya terkait relevansi dan apropriasi penggunaan musik sebagai *background* untuk narasi geopolitik Palestina-Israel di ruang digital.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lagu "*We Will Not Go Down*" karya Michael Heart yang mencakup tingkatan makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta dekonstruksi elemen visual konten TikTok yang menggunakan lagu tersebut sebagai *background* dalam konteks naratif Palestina-Israel.
2. Evaluasi kesesuaian kontekstual penggunaan lagu "*We Will Not Go Down*" terhadap representasi visual konten TikTok dalam dimensi budaya dan sosial, dengan fokus pada konten berbahasa Indonesia yang diproduksi oleh *creator-creator* dan memiliki relevansi langsung dengan isu konflik Palestina-Israel.

D. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan :

1. Bagaimana Analisis semiotika Roland Barthes makna lagu "*We Will Not Go Down*" dan visual konten TikTok Palestina-Israel ?
2. Bagaimana kesesuaian penggunaan lagu "*We Will Not Go Down*" Terhadap visual konten tiktok tepat secara konteks budaya dan sosial ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis konstruksi makna semiotik Roland Barthes dalam lagu "*We Will Not Go Down*" dan elemen visual konten TikTok bertemakan Palestina-Israel melalui dekonstruksi tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos untuk memahami mekanisme pembentukan makna dalam konvergensi audio-visual pada platform media sosial.
2. Mengevaluasi kesesuaian dan relevansi penggunaan lagu "*We Will Not Go Down*" terhadap representasi visual konten TikTok dalam konteks budaya dan sosial konflik Palestina-Israel untuk mengkaji apropriasi musik sebagai medium konstruksi narasi geopolitik di ruang digital.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada ilmu komunikasi, khususnya dalam penerapan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi mendalam tentang makna yang terkandung dalam lagu "*We Will Not Go Down*" karya Michael Heart.

- b. Penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang bagaimana peran musik dan aktivisme digital berkontribusi dalam mobilisasi solidaritas di kalangan masyarakat dan membentuk opini publik

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi dosen

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada dosen untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif, dengan memasukkan elemen musik dan media sosial dalam pembelajaran tentang advokasi dan komunikasi.

- b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memberi manfaat kepada mahasiswa untuk membantu memahami bagaimana lagu dapat digunakan untuk menyampaikan dukungan di Tiktok, memberikan gambaran tentang peran Tiktok dalam menyatukan dukungan untuk suatu isu dan memahami arti dan tujuan penggunaan lagu *"We Will Not Go Down"* dalam mendukung Palestina.

- c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberi manfaat kepada peneliti untuk melatih kemampuan menganalisis penggunaan media sosial untuk tujuan dukungan, menambah wawasan tentang cara musik dapat menyampaikan pesan dukungan serta meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara konten kreatif di media sosial dengan isu-isu yang sedang terjadi.